

Teologi Islam sebagai Paradigma Terapeutik-Transformatif: Pendekatan Tauhid Integratif Mengatasi Krisis Epistemik

Naili Farahsuroya Dewi¹, Nala Sabrina², Rendi³, Ahmad Hanif Majdi⁴, Ali Hasan Siswanto⁵

Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai achmad Siddiq Jember, Indonesia

¹naylicantik1@gmail.com, ²sabrinanals52@gmail.com, ³rendi16082007@gmail.com, ⁴ahmadhanifmajdi@gmail.com, ⁵alihasan-siswanto@uinhas.ac.id

Abstrak

Teologi Islam kontemporer menghadapi tantangan epistemik dan praksis yang ditandai oleh melemahnya keterhubungan antara refleksi teologis, transformasi spiritual, dan respons terhadap persoalan sosial. Meskipun berbagai pendekatan, termasuk teologi modern dan teologi pembebasan, telah memberikan kontribusi penting dalam penguatan rasionalitas keagamaan dan perjuangan keadilan sosial, perhatian terhadap integrasi dimensi teologis, psiko-spiritual, dan sosial masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Kondisi ini membuka ruang bagi kebutuhan akan suatu kerangka teologis yang mampu menjembatani persoalan keterasingan spiritual, kesehatan mental, dan disintegrasi sosial secara holistik. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi Islam sebagai paradigma terapeutik-transformatif melalui pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik (KTIH). Secara teoretis, model ini dibangun melalui sintesis antara ontologi tauhid, psikologi sufistik yang berfokus pada tazkiyat al-nafs, dan etika sosial yang berorientasi pada pemberdayaan dan keadilan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan metode analisis kritis terhadap literatur teologi Islam, psikologi Islam, dan pemikiran sosial kontemporer, yang kemudian disintesis dalam kerangka interdisipliner. Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid dapat direposisi sebagai kerangka epistemologis dan eksistensial yang mengintegrasikan dimensi penyembuhan diri, penguatan kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Kontribusi penelitian ini berupa pengembangan model konseptual KTIH yang menjembatani teologi, kesehatan mental, dan transformasi sosial dalam satu kerangka integratif. Temuan ini memperluas cakupan teologi Islam dari sistem pemaknaan normatif menuju paradigma yang berorientasi pada pengembangan manusia dan praksis sosial, sekaligus menyediakan landasan teoritis bagi penelitian empiris pada masa mendatang.

Kata Kunci : Teologi Islam; Konseling Tauhid; Teologi Terapeutik; Teologi Pembebasan; Tasawuf;

Abstract

Contemporary Islamic theology faces significant epistemic and practical challenges, marked by a weakening connection between theological reflection, spiritual transformation, and responses to social realities. Although various approaches, including modern theology and liberation theology, have made important contributions to strengthening religious rationality and promoting social justice, further development is needed to integrate theological, psycho-spiritual, and social dimensions within a unified framework. This situation highlights the need for a holistic theological paradigm capable of addressing spiritual alienation, mental health concerns, and social disintegration simultaneously. This study aims to reconstruct Islamic theology as a therapeutic-transformative paradigm through the Integrative-Holistic Tawhid Counseling (IHTC) approach. Theoretically, the model is developed through a synthesis of Tawhidic ontology, Sufi psychology centered on tazkiyat al-nafs (self-purification), and a social ethic oriented toward empowerment and justice. Methodologically, the study employs a qualitative-conceptual approach using critical analysis of Islamic theological literature, Islamic psychology, and contemporary social thought, which are subsequently synthesized within an interdisciplinary framework. The findings suggest that Tawhid can be repositioned as an epistemological and existential framework that integrates self-healing, spiritual empowerment, and social responsibility. The study contributes by proposing the IHTC conceptual model, which bridges theology, mental health, and social transformation within a comprehensive integrative framework. These findings expand the scope of Islamic theology from a normative system of meaning toward a paradigm oriented to human development and social praxis, while also providing a theoretical foundation for future empirical research.

Keyword : Islamic Theology; Tawhidic Counseling; Therapeutic Theology; Liberation Theology; Sufism

1. PENDAHULUAN

Perkembangan modernitas global yang ditandai oleh diferensiasi sosial, rasionalisasi pengetahuan, dan spesialisasi keilmuan telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami diri, masyarakat, dan agama. Di satu sisi, perkembangan tersebut mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain turut melahirkan berbagai persoalan eksistensial, seperti meningkatnya tekanan psikologis, krisis makna hidup, serta melemahnya keterhubungan antara nilai-nilai spiritual dan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, teologi Islam menghadapi tantangan untuk mempertahankan relevansinya dalam merespons kebutuhan manusia modern yang semakin kompleks. Kecenderungan teologi yang berfokus pada aspek normatif-doktrinal sering kali belum sepenuhnya mampu menjembatani persoalan psikologis, spiritual, dan sosial yang saling berkelindan. Berbagai studi kontemporer menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pendekatan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial semakin menguat, terutama di tengah dinamika globalisasi dan transformasi digital yang memengaruhi kesejahteraan individu dan kohesi sosial (Setyawan, 2026; Saifuddin, 2026). Oleh karena itu, teologi tidak lagi cukup dipahami sebagai sistem keyakinan normatif semata, tetapi perlu dikembangkan sebagai kerangka pemaknaan yang memiliki relevansi praktis dalam mendukung kesejahteraan manusia secara holistik.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian interdisipliner yang menghubungkan teologi, psikologi, dan konseling Islam mengalami perkembangan yang signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Islam berkontribusi terhadap pembentukan kesejahteraan psikologis, penguatan resiliensi, dan pengembangan karakter. Praktik-praktik seperti tazkiyat al-nafs, dzikir, muraqabah, dan internalisasi nilai-nilai tauhid telah banyak dikaji sebagai sumber daya spiritual yang mendukung kesehatan mental dan pengembangan diri. Di sisi lain, sejumlah studi juga menekankan pentingnya dialog epistemologis antara ilmu modern dan paradigma Islam guna menghasilkan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap kebutuhan masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai landasan epistemologis yang membentuk cara memahami realitas, manusia, dan pengetahuan (Helmy et al., 2025; Ulya, 2026). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek psikologis atau spiritual secara terpisah dan belum secara sistematis mengembangkan kerangka teologis yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam satu paradigma konseptual yang utuh.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan dalam kajian teologi Islam kontemporer. Pertama, masih terbatasnya upaya rekonstruksi teologi yang menempatkan tauhid sebagai kerangka epistemologis integratif untuk menjelaskan keterkaitan antara transformasi spiritual, kesehatan psikologis, dan tanggung jawab sosial. Gagasan tentang tauhid sebagai basis epistemologi Islam sesungguhnya telah berkembang dalam berbagai kajian pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer, namun penerapannya dalam konstruksi teologi terapeutik masih relatif terbatas (Helmy et al., 2025; Ulya, 2026). Kedua, pendekatan Teologi Pembebasan Islam telah memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran kritis dan transformasi sosial, namun masih menyisakan ruang untuk mengintegrasikan secara lebih mendalam dimensi penyembuhan diri dan pembentukan kesadaran spiritual individual. Ketiga, tradisi tasawuf menawarkan sumber daya konseptual yang kaya terkait transformasi batiniah, tetapi belum banyak dikembangkan dalam dialog yang sistematis dengan psikologi kontemporer dan agenda perubahan sosial. Di sisi lain, berbagai upaya rekonstruksi pemikiran Islam modern juga menunjukkan pentingnya sintesis antara warisan intelektual Islam (al-turats) dan tantangan kontemporer (al-hadatsah) dalam membangun paradigma keilmuan yang lebih integratif (Prihantoro, 2019). Bahkan, kebutuhan rekonstruksi paradigma Islam juga tampak dalam bidang tata kelola, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan yang menuntut integrasi antara nilai ketuhanan, institusi sosial, dan realitas historis (Kamil et al., 2025; Saifuddin, 2026; Setyawan, 2026).

Dengan demikian, diperlukan suatu model teologis yang mampu menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara integratif tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing pendekatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana tauhid dapat direkonstruksi sebagai landasan epistemologis dan eksistensial bagi pengembangan teologi Islam yang bersifat terapeutik dan transformatif? Artikel ini berargumen bahwa tauhid memiliki potensi untuk menjadi prinsip integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam satu kerangka teologis yang koheren. Untuk mengembangkan argumentasi tersebut, penelitian ini menawarkan model **Konseling Tauhid Integratif-Holistik (KTIH)** sebagai sintesis konseptual antara teologi tauhid, psikologi sufistik, dan etika sosial yang berorientasi pada pemberdayaan manusia. Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang memperluas fungsi teologi Islam dari sistem pemaknaan normatif menuju paradigma yang memiliki implikasi terapeutik dan transformatif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi Islam kontemporer sekaligus menyediakan landasan teoritis bagi pengembangan penelitian empiris di masa mendatang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-konseptual (*qualitative conceptual research*) dengan orientasi *theory-building* dan rekonstruksi teologis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris, melainkan untuk mengembangkan model konseptual baru yang merekonstruksi teologi Islam sebagai paradigma terapeutik-transformatif melalui pendekatan **Konseling Tauhid Integratif-Holistik (KTIH)**. Dalam kerangka ini, penelitian berupaya mengintegrasikan dimensi normatif, filosofis, psikologis, dan sosial ke dalam suatu bangunan teoretis yang koheren. Pendekatan konseptual dipandang relevan karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep fundamental yang menjadi dasar rekonstruksi epistemologis dalam teologi Islam kontemporer.

Sumber Data

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tauhid, fitrah manusia, tazkiyat al-nafs, dan tanggung jawab sosial, serta hadis-hadis yang relevan dengan pembentukan kepribadian, kesehatan spiritual, dan relasi kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan karya-karya klasik yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian, antara lain Ihya' 'Ulum al-Din karya al-Ghazali, khususnya pembahasan tentang penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta bagian-bagian tertentu dari karya Ibn Sina yang membahas psikologi jiwa (*ilm al-nafs*).

Sumber sekunder mencakup artikel-artikel ilmiah dari jurnal bereputasi internasional yang terindeks Scopus dan Web of Science, buku akademik tentang teologi Islam kontemporer, psikologi Islam, konseling Islam, tasawuf, dan Teologi Pembebasan Islam. Literatur dipilih berdasarkan tiga kriteria utama: (1) relevansi substantif dengan tema integrasi teologi, psikologi, dan transformasi sosial; (2) kontribusi terhadap pengembangan paradigma teologis kontemporer; dan (3) keterbaruan publikasi, terutama dalam rentang sepuluh tahun terakhir, tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang memiliki signifikansi teoritis.

Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan analitis yang saling melengkapi, yaitu analisis kritis (*critical analysis*), hermeneutika teologis, dan sintesis konseptual (*conceptual synthesis*).

Pertama, analisis kritis digunakan untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi epistemologis yang mendasari teologi modern, Teologi Pembebasan Islam, tasawuf, dan psikologi Islam. Melalui proses ini, penelitian mengevaluasi kekuatan dan keterbatasan masing-masing pendekatan dalam menjelaskan relasi antara spiritualitas, kesehatan psikologis, dan transformasi sosial.

Kedua, penelitian menerapkan hermeneutika teologis yang terinspirasi oleh pendekatan kontekstual Fazlur Rahman, khususnya melalui gerak ganda (double movement), yaitu dialog antara makna normatif teks dan realitas sosial kontemporer. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan konsep-konsep kunci seperti tauhid, fitrah, tazkiyat al-nafs, dan amanah sosial sehingga dapat dipahami dalam konteks problem modern, termasuk krisis makna, alienasi spiritual, dan gangguan kesehatan mental.

Ketiga, sintesis konseptual digunakan untuk mengintegrasikan berbagai konsep yang berasal dari tradisi teologi Islam, psikologi sufistik, dan teori transformasi sosial ke dalam suatu kerangka teoritis yang koheren. Melalui tahap ini, konsep-konsep yang sebelumnya berkembang dalam disiplin yang berbeda direkonstruksi menjadi elemen-elemen yang saling terhubung dalam model KTIH.

Tahapan Konstruksi Model KTIH

Proses konstruksi model dilakukan melalui empat tahap utama. Tahap pertama adalah identifikasi konsep inti yang berkaitan dengan tauhid, kesehatan spiritual, penyucian jiwa, pemberdayaan manusia, dan transformasi sosial. Tahap kedua adalah komparasi konseptual terhadap berbagai pendekatan yang telah berkembang dalam teologi Islam, tasawuf, psikologi Islam, dan Teologi Pembebasan Islam untuk menemukan titik temu maupun perbedaannya.

Tahap ketiga adalah integrasi epistemologis, yaitu merumuskan hubungan konseptual antara dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dengan menjadikan tauhid sebagai prinsip pemersatu. Pada tahap ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dan eksistensial yang menghubungkan relasi manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat.

Tahap keempat adalah formulasi model **Konseling Tauhid Integratif-Holistik (KTIH)** sebagai hasil sintesis konseptual. Model ini dirumuskan sebagai paradigma terapeutik-transformatif yang mengintegrasikan proses penyembuhan spiritual (healing), penguatan kesadaran diri (self-transformation), dan tanggung jawab sosial (social transformation) dalam satu kerangka tauhid yang holistik.

Validitas Konseptual

Untuk menjaga validitas konseptual, penelitian menerapkan triangulasi teoritis melalui dialog kritis antara sumber normatif Islam, literatur klasik, dan kajian akademik kontemporer. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan memiliki konsistensi teologis, koherensi epistemologis, dan relevansi terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori teologi Islam kontemporer, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris di bidang konseling Islam, kesehatan mental, dan transformasi sosial pada masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Teologi Islam sebagai Paradigma Terapeutik-Transformatif

Hasil analisis kritis terhadap teologi modern, Teologi Pembebasan Islam, dan tradisi tasawuf menunjukkan adanya fragmentasi epistemologis dalam pengembangan teologi Islam kontemporer. Teologi modern cenderung berfokus pada rasionalisasi dan pembelaan doktrin keagamaan, sedangkan Teologi Pembebasan lebih menekankan transformasi sosial dan kritik terhadap struktur ketidakadilan. Di sisi lain, tasawuf memberikan perhatian besar terhadap transformasi batiniah dan penyucian jiwa. Meskipun ketiga pendekatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan, masing-masing berkembang dalam ruang epistemologis yang relatif terpisah sehingga belum menghasilkan kerangka yang secara simultan mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa krisis teologi Islam kontemporer tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya relevansi doktrin keagamaan, melainkan oleh belum terbangunnya paradigma integratif yang mampu menghubungkan relasi manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat dalam satu kerangka yang koheren. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekonstruksi tauhid bukan hanya sebagai doktrin teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi sebagai prinsip ontologis dan epistemologis yang menjadi dasar integrasi seluruh dimensi kehidupan manusia.

Landasan normatif rekonstruksi ini merujuk pada pemahaman Al-Qur'an tentang keterkaitan antara transformasi diri dan perubahan sosial sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ra'd [13]:11. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dari perubahan kesadaran individu. Dengan demikian, transformasi spiritual, kesehatan psikologis, dan tanggung jawab sosial dipahami sebagai proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Model Konseling Tauhid Integratif-Holistik (KTIH)

Berdasarkan proses sintesis konseptual, penelitian ini menghasilkan Model Konseling Tauhid Integratif-Holistik (KTIH) yang terdiri atas tiga dimensi utama yang saling berinteraksi secara dinamis.

Dimensi spiritual berfungsi sebagai fondasi ontologis model KTIH. Pada dimensi ini, tauhid dipahami sebagai sumber makna yang membangun kesadaran tentang hubungan manusia dengan Allah. Internalisasi tauhid dilakukan melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, tafakkur, muhasabah, dan tazkiyat al-nafs. Tujuan utama dimensi ini adalah terciptanya integritas spiritual dan ketenangan eksistensial yang memungkinkan individu mengembangkan orientasi hidup yang lebih bermakna.

Dimensi psikologis berfungsi sebagai ruang transformasi diri. Analisis terhadap literatur psikologi Islam menunjukkan bahwa kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan gejala psikologis, tetapi juga dengan kualitas hubungan individu terhadap dirinya sendiri dan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, dimensi ini mencakup penguatan kesadaran diri, regulasi emosi, penyembuhan trauma psikologis, pengembangan resiliensi, serta pembentukan identitas diri yang sehat berdasarkan nilai-nilai tauhid.

Dimensi sosial berfungsi sebagai manifestasi eksternal dari transformasi spiritual dan psikologis. Pada dimensi ini, tauhid diterjemahkan ke dalam tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, penguatan solidaritas, serta komitmen terhadap keadilan sosial. Dengan demikian, keberagamaan tidak berhenti pada pengalaman individual, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan.

Ketiga dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu sistem yang saling memengaruhi. Transformasi spiritual memperkuat kesehatan psikologis; kesehatan psikologis meningkatkan kapasitas individu untuk berkontribusi secara sosial; sementara keterlibatan sosial memperdalam pengalaman spiritual dan memperkuat makna hidup individu.

Mekanisme Kerja KTIH

Temuan konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme kerja KTIH berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkelanjutan.

Tahap pertama adalah healing (penyembuhan), yaitu proses pemulihan kondisi spiritual dan psikologis individu melalui internalisasi tauhid. Pada tahap ini, individu diarahkan untuk mengatasi keterasingan spiritual, kecemasan eksistensial, dan fragmentasi identitas.

Tahap kedua adalah self-transformation (transformasi diri), yaitu proses pengembangan kesadaran, karakter, dan kapasitas diri yang memungkinkan individu mencapai keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan intelektual.

Tahap ketiga adalah social transformation (transformasi sosial), yaitu aktualisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sosial melalui tindakan yang berorientasi pada keadilan, pemberdayaan, dan kemaslahatan publik.

Melalui mekanisme tersebut, tauhid berfungsi bukan hanya sebagai keyakinan teologis, tetapi sebagai prinsip transformasi yang menghubungkan perubahan individu dengan perubahan sosial.

Implikasi Teoretis bagi Teologi Islam Kontemporer

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teologi Islam dapat direkonstruksi sebagai paradigma terapeutik-transformatif yang melampaui dikotomi antara spiritualitas individual dan perubahan sosial. Berbeda dari pendekatan tasawuf yang lebih berorientasi pada transformasi batiniah maupun Teologi Pembebasan yang berfokus pada transformasi sosial, KTIH berupaya mengintegrasikan kedua orientasi tersebut dalam satu kerangka tauhid yang holistik.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada reposisi tauhid sebagai prinsip integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara simultan. Dengan demikian, teologi tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan normatif, tetapi juga sebagai paradigma yang memiliki fungsi terapeutik, pengembangan manusia, dan transformasi sosial. Temuan ini memperluas cakupan kajian teologi Islam kontemporer sekaligus menyediakan landasan konseptual bagi pengembangan penelitian empiris di bidang konseling Islam, kesehatan mental, dan pemberdayaan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi Islam sebagai paradigma terapeutik-transformatif berbasis tauhid untuk merespons krisis epistemik dan praksis yang berkembang dalam teologi Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar krisis tersebut terletak pada fragmentasi antara dimensi spiritual, psikologis, dan sosial yang sering dipahami secara terpisah dalam berbagai pendekatan teologis. Berdasarkan analisis kritis dan sintesis konseptual yang dilakukan, penelitian ini mereposisi tauhid sebagai prinsip ontologis dan epistemologis yang mengintegrasikan relasi manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat dalam satu kerangka yang koheren.

Temuan utama penelitian ini adalah formulasi Model Konseling Tauhid Integratif-Holistik (KTIH), yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial melalui mekanisme penyembuhan diri (healing), transformasi diri (self-transformation), dan transformasi sosial (social transformation). Dalam kerangka ini, teologi Islam dipahami tidak hanya sebagai sistem keyakinan normatif, tetapi juga sebagai paradigma yang memiliki implikasi terapeutik dan transformatif bagi pengembangan manusia dan kehidupan sosial.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teologi tauhid, psikologi sufistik, dan etika sosial dalam satu paradigma yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus teologi Islam kontemporer sekaligus membuka ruang dialog yang lebih luas antara studi keislaman, kesehatan mental, dan teori transformasi sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kualitatif-konseptual dan belum menguji model KTIH secara empiris. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan studi lapangan untuk menguji efektivitas model ini dalam berbagai konteks, seperti konseling Islam, pendidikan, kesehatan mental berbasis komunitas, dan pemberdayaan sosial. Selain itu, dialog yang lebih intensif dengan disiplin ilmu lain, seperti psikologi klinis, neuroscience, dan studi kesejahteraan, dapat memperkuat dimensi empiris dan aplikatif dari paradigma yang ditawarkan. Dengan pengembangan tersebut, teologi Islam berpotensi memainkan peran yang lebih relevan dalam menjawab berbagai tantangan eksistensial, psikologis, dan sosial yang dihadapi masyarakat kontemporer.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Helmy, H. A., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Tauhid sebagai fondasi epistemologis: Tafsir tarbawi atas QS Al-Baqarah [2]: 163 bagi paradigma pendidikan Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 9(2), 135-162.
- Kamil, I. M. M., Yusof, A., Sarkam, M. K. A. M., Muhammad, A., & Rahim, R. A. A. (2025). Membina semula tadbir urus Islam: Sintesis falsafah ketuhanan, institusi dan sejarah (Reconstructing Islamic governance: Synthesizing divine philosophy, institutional legacy, and historical reflection). *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(2), 127-146.
- Prihantoro, H. A. (2019). Rekonstruksi onto-epistemologi filsafat Islam: Dialektika al-turats dan al-hadatsah perspektif Al-Mestiry. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(1), 53-75. <https://doi.org/10.28918/religia.v22i1>
- Saifuddin, W. A., & Lc, M. E. (2026). Manajemen krisis ekonomi perspektif Nabi Yusuf dan relevansinya di era kontemporer. *Pustaka Islam*.
- Setyawan, H. E. (2026). Dari sajadah ke jejak karbon: Reaktualisasi ekoteologi dan genealogi fikih lingkungan dalam rukun Islam di era digital. *Bumi Narasi Publishing*.
- Ulya, N. (2026). Tauhid sebagai epistemologi pendidikan Islam: Kritik dan rekonstruksi atas dikotomi ilmu kontemporer. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1760-1766.